

## **BAB 5**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI**

Bab ini menyajikan simpulan penelitian berdasarkan temuan dan pembahasan pada bab sebelumnya. Implikasi dan rekomendasi dari penelitian juga dibahas dalam bab ini yang ditujukan untuk pelbagai pihak yang akan melanjutkan penelitian ini.

#### **5.1 Simpulan**

Penelitian ini telah melakukan kajian mendalam terhadap cara duka direpresentasikan dalam buku cerita anak bergambar, menggunakan pendekatan Sistemik Fungsional Multimodal. Dengan menelisik moda verbal melalui metafungsi ideasional Halliday (1985) dan moda visual melalui makna representasional Kress dan van Leeuwen (2006), penelitian ini mengkaji bagaimana kedua moda tersebut berinteraksi untuk merepresentasikan pengalaman duka yang utuh, dengan melihat relasi intersemiosis yang dikembangkan oleh Unsworth (2006b). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Secara verbal, konsep duka dalam buku cerita anak bergambar direpresentasikan secara dominan melalui proses material, mental, verbal, dan eksistensial. Dominasi penggunaan proses ini menjadikan partisipan sebagai *Actor*, *Senser*, *Sayer*, dan *Existent*. Dalam buku cerita dengan tema duka, proses material dan proses mental digunakan untuk mengonstruksi bagaimana karakter berpartisipasi secara aktif dan pasif dalam menghadapi emosi duka. Proses verbal dengan proses eksistensial secara logis-semantis bekerja sama melalui hubungan proyeksi untuk menyampaikan fakta kematian atau menyatakan perasaan kehilangan kepada atau dari partisipan utama. Selain itu, representasi konsep duka juga dibangun dengan kehadiran sirkumstansi *location* yang mencakup tempat dan waktu, serta sirkumstansi *Manner* dengan sub-tipe *Quality* yang dominan.

Secara visual, konsep duka dalam buku cerita anak bergambar direpresentasikan secara dominan melalui proses naratif, dengan tipe aksional transaksi dan reaksional transaksi, dengan partisipan diposisikan sebagai *Actor* dan

*Reactor*. Visual dalam buku anak cenderung mengedepankan dinamika aksi dan rentetan peristiwa dibandingkan kontemplasi simbolik. Ilustrasi sirkumstansi *Setting* dan *Accompaniment* turut berperan dalam membentuk suasana emosional.

Relasi intersemiosis antara moda verbal dan visual menunjukkan bahwa kedua moda saling melengkapi makna. Relasi antara moda verbal dan moda visual menunjukkan dominasi pola yang saling melengkapi dalam merepresentasikan emosi duka dan kehilangan. Penyampaian emosi duka tidak tergantung pada satu jenis moda saja, keduanya saling bekerja sama untuk menyampaikan emosi dengan cara yang seimbang sehingga anak dapat memahami makna secara menyeluruh. Kelima tahapan duka yang dilalui partisipan, mulai dari penyangkalan, kemarahan, tawar-menawar, depresi, hingga penerimaan, menunjukkan keterpaduan antara konstruksi verbal dan visual. Keseluruhan representasi dari interaksi kedua moda memperlihatkan bahwa perjalanan duka anak dimaknai melalui kata-kata yang secara kuat juga dapat divisualisasikan melalui simbol, warna, dan tindakan, sehingga membangun narasi yang utuh mengenai proses berduka.

Interaksi moda visual dan verbal dalam buku cerita anak bertema duka, terutama dalam buku berbahasa Indonesia, menghasilkan representasi konsep duka yang digambarkan sebagai pengalaman yang terus berlangsung. Representasi ini kemudian menjadi landasan bagi pengembangan tema-tema lainnya. Duka ditampilkan sebagai emosi yang universal, bahwa proses berduka adalah perjalanan yang dialami semua orang, sementara perasaan duka itu sendiri adalah wujud lain dari cinta dan kasih yang bertahan lama dan akan terus hidup melalui memori serta kenangan yang menyertai. Selain itu, dukungan sosial dari orang-orang sekitar adalah bagian penting dalam pengalaman duka, yang menjelaskan bahwa anak-anak tidak harus menjalani duka sendirian. Duka juga direpresentasikan sebagai bagian dari nilai dan praktik budaya yang telah lama direspons oleh masyarakat melalui pelbagai bentuk kebiasaan, yang kemudian direpresentasikan dalam buku cerita melalui penyisipan elemen budaya, seperti simbol, ritual adat, atau tradisi lokal dalam narasi dan ilustrasi.

## 5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting dalam pengembangan literasi anak, khususnya dalam menghadirkan tema-tema emosional seperti duka melalui buku cerita anak. Representasi duka dalam teks dan ilustrasi melalui penggunaan strategi bahasa dalam buku cerita anak memperlihatkan bahwa buku cerita dapat menjadi sarana perkembangan bahasa, serta kognitif dan afektif pada anak. Namun, karena bentuk-bentuk ini dapat bersifat abstrak, penggunaannya perlu disertai dengan dukungan visual atau pendampingan orang dewasa untuk memastikan makna dapat tersampaikan secara utuh. Selain itu, integrasi nilai dan praktik budaya dalam representasi duka juga membuka ruang bagi penguatan literasi budaya pada anak. Buku cerita anak bertema duka berpotensi menjadi media pembelajaran yang efektif dalam membentuk sensitivitas emosi, empati, kompetensi linguistik, dan kesadaran budaya anak secara bersamaan. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi orang tua, penulis buku anak, penerbit, dan pendidik, untuk memperluas pengalaman literasi anak-anak dan mendorong percakapan yang bermakna tentang kematian dan kehilangan.

## 5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam bidang analisis wacana multimodal dan memiliki implikasi praktis. Analisis mengenai strategi verbal dan visual dalam merepresentasikan duka menjadi landasan untuk merumuskan beberapa rekomendasi yang ditujukan kepada beberapa pihak.

Bagi penulis cerita anak, penelitian ini dapat dijadikan panduan dalam membuat naskah cerita anak, khususnya yang mengangkat tema-tema emosional seperti duka. Integrasi antara moda verbal dan visual perlu dirancang secara selaras agar narasi dan ilustrasi saling melengkapi dan memperkuat makna.

Bagi pendidik dan orang tua, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam memilih buku cerita yang sesuai untuk membantu anak-anak mengenali, memahami, dan mengelola emosi, khususnya emosi duka. Orang tua dan pendidik diharapkan dapat berperan aktif dalam membimbing anak saat membaca buku bertema duka.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi dan rujukan dalam kajian linguistik dan multimodalitas dalam buku cerita anak. Masih banyak aspek yang dapat dieksplorasi lebih lanjut. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan perspektif interdisipliner untuk mendukung temuan atau menyanggah hasil penelitian ini. Setiap penelitian memiliki keterbatasan, sehingga dibutuhkan penelitian lanjutan untuk memperkaya pemahaman.